

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupannya setiap anak harus melewati proses tumbuh kembang untuk mencapai kehidupannya sampai menuju dewasa. Pertumbuhan merupakan sebuah perubahan yang terjadi dimana secara fisik seseorang bertambah besar juga terjadi perubahan pada ukuran organ tubuh, termasuk di dalamnya otak. Bisa juga terjadi perubahan pada tanda – tanda seksual primer dan sekunder. Sementara perkembangan dapat dikatakan sebagai semakin bertambahnya sebuah kemampuan pada struktur dan terjadinya fungsi tubuh yang lebih kompleks.

Perkembangan yang ada pada seseorang mencakup proses pembedaan pada organ tubuh, jaringan tubuh, sel tubuh sehingga dapat memenuhi fungsinya termasuk terjadinya perubahan kognitif, motorik, perilaku, emosi, bahasa sebagai hasil dari proses interaksi di dalam lingkungannya. Perkembangan juga dapat dikatakan sebagai proses yang bersifat maju dan terarah (Soetjiningsih, 2012).

Setiap individu mempunyai pola perkembangan yang sama namun kecepatan pencapaian setiap individu berbeda-beda.. Proses inilah yang menyebabkan setiap individu mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda–beda pula. Karakteristik yang berbeda ini dapat juga dikatakan

sebagai profil perkembangan yang berbeda. Profil perkembangan anak diharapkan sesuai dengan tingkat usianya. Namun pada kenyataannya pada umur yang sama, setiap anak tidak selalu mencapai tingkat perkembangan yang sama.

Demikian juga pada anak dengan gangguan *autisme*, juga dapat mencapai profil perkembangan yang tidak sesuai dengan tingkat usianya. Bila hal ini terus berlanjut atau tidak mendapatkan penanganan yang tepat maka anak akan mengalami keterlambatan di dalam pencapaian profil perkembangan. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk mendapatkan penanganan yang tepat bagi orang tua maupun guru ataupun lingkungan untuk mengetahui pencapaian aspek-aspek yang merupakan bagian dari profil perkembangan pada anak *autisme* untuk mendapatkan intervensi yang akan dilakukan misalnya aspek mana yang sudah matang untuk dilatih atau aspek yang masih belum tercapai.

Profil perkembangan merupakan sebuah catatan mengenai perkembangan seseorang baik perkembangan secara fisik, emosi, sosial yang dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada orang tua ataupun guru mengenai pencapaian aspek-aspek perkembangan sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang sudah matang untuk dilatih ataupun yang masih belum tercapai.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi profil perkembangan seorang anak pada umumnya maupun anak dengan gangguan *autisme*

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut meliputi faktor genetik dan faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan adalah status pekerjaan ibu (Soetjningsih, 2012). Di dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua (khususnya seorang ibu) merupakan figur yang memegang peranan penting. Anak dengan gangguan *autisme* juga membutuhkan figur seorang ibu agar anak dengan gangguan *autisme* mencapai tumbuh dan kembang yang baik.

Ibu yang memiliki anak dengan gangguan *autisme* membutuhkan lebih banyak usaha untuk mengatasi perilaku anaknya agar terhindar dari stres. Ibu yang memiliki anak dengan gangguan *autisme* mempunyai tingkat resiko kecemasan, stress dan depresi lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki gangguan perkembangan. (Davis & Carter, 2008). Menjadi seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan *autisme* mempunyai peranan yang semakin bertambah jika dibandingkan dengan seorang ibu yang memiliki anak tanpa gangguan *autisme*. Anak dengan gangguan *autisme* membutuhkan banyak stimulasi dari ibu dan juga terapi untuk meningkatkan kemampuan dimensi perkembangannya. Oleh karena itu bagi ibu yang memiliki anak dengan gangguan *autisme* diperlukan waktu, biaya dan tenaga yang tidak sedikit (Indahningtyas, 2012)

Sebagian besar ibu yang mempunyai anak dengan gangguan *autisme* memilih untuk tetap bekerja dengan tujuan untuk memberikan

beberapa terapi yang dapat membantu proses penyembuhan anak (Rachmayanti dalam Brama, F., 2015). Saat ini kondisi ibu bekerja tentunya akan memberikan persoalan yang lebih rumit dimana ibu bekerja terbebani dengan pekerjaan yang harus diselesaikannya secara professional dan kondisi keluarga yang menekan.

Ibu yang bekerja dan mempunyai anak dengan gangguan *autisme* tentunya akan memberikan dampak negatif dan positif bagi perkembangan anak. Dampak negatif dari ibu bekerja yaitu ibu sangat sibuk menjalani rutinitasnya baik sebagai pekerja maupun sebagai pengurus rumah tangga dan kemungkinan ibu yang bekerja kurang memiliki cukup waktu untuk bertemu dan berkomunikasi dengan anak sehingga ibu kurang menstimulasi perkembangan anak. Dampak positif dari ibu bekerja yaitu dengan adanya tambahan penghasilan dari seorang ibu, maka ibu akan lebih mudah mencukupi kebutuhan anak seperti nutrisi, pendidikan dan terapi yang dibutuhkan oleh anak (McIntosh & Bauer, 2006).

Dampak positif dari ibu yang tidak bekerja yaitu ibu memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak sehingga ibu dapat melakukan aktivitas bersama dengan anak yang dapat menstimulasi perkembangan anak. Dampak negatif dari ibu tidak bekerja adalah meskipun ibu selalu bersama dengan anak namun kualitas waktu yang dimiliki ibu tidak bekerja tidak selalu cukup. Waktu yang dimiliki ibu lebih sering digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga (McIntosh & Bauer, 2006).

Berdasarkan penelitian mengenai peran ibu pada anak *autis* yang dilakukan oleh Fendi Brama di Sekolah Luar Biasa Semesta Kota Mojokerto pada tanggal 08-12 Mei 2015, diperoleh hasil bahwa faktor pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 11 responden (64,7%) dan berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan bahwa dari 11 responden yang tidak bekerja berperan pada anak autis yaitu sebanyak 8 responden (47,1%). Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, pekerjaan merupakan cara mencari nafkah. Dengan mencari nafkah, dapat membantu keuangan keluarga sehingga dapat memberikan beberapa terapi yang dapat membantu proses penyembuhan anak (Rachmayanti dalam Brama, 2015).

Peneliti telah melakukan wawancara di Sekolah Talenta dan Pusat Terapi Melana terhadap dua orang ibu yang bekerja dan memiliki anak dengan gangguan *autisme* didapatkan informasi bahwa meskipun ibu bekerja namun ibu tetap memperhatikan anak. Baik dalam hal pemenuhan gizi makanan (seperti anak diberi makanan sesuai dengan aturan diet anak autis), meluangkan waktu untuk memperhatikan terapi yang dijalani oleh anak dan memberikan latihan sesuai petunjuk terapisnya. Jadi dapat disimpulkan ibu yang bekerja pada umumnya memang memiliki sedikit waktu bersama dengan anak namun belum tentu waktu yang sedikit itu tidak digunakan oleh ibu yang bekerja secara efektif.

Peneliti telah melakukan wawancara di Pusat Terapi Melana pada dua orang ibu yang tidak bekerja yang mempunyai anak dengan

gangguan *autisme* didapatkan informasi bahwa waktu yang banyak dimiliki oleh ibu yang dapat dilakukan untuk mengantarkan anak dalam segala kegiatannya seperti mengantarkan dan menjemput terapi, mengantar dan menjemput sekolah namun ternyata waktu yang digunakan bersama dengan anak tidak berisi unsur unsur yang terkait dengan stimulasi pada anak.

Ibu yang tidak bekerja yang mempunyai anak dengan gangguan *autisme* lebih banyak memenuhi kebutuhan dasar anak dan kurang memberikan stimulasi. Sebagai contoh saat di rumah, ibu lebih sering memanfaatkan waktunya untuk membereskan rumah dan memasak untuk kebutuhan anak daripada menstimulasi atau mengajak anak berinteraksi sehingga sampai saat ini anak berusia delapan tahun, anak belum bisa (belum mau) berbicara. Jadi dapat disimpulkan ibu yang tidak bekerja pada umumnya lebih banyak memiliki waktu luang terhadap anak autis, namun belum tentu waktu luang tersebut digunakan secara efektif untuk melakukan stimulasi.

Berdasarkan identifikasi masalah dan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui dan melihat secara lebih rinci profil perkembangan anak dengan gangguan *autisme* pada ibu bekerja dan tidak bekerja.

B. Tujuan Penelitian

Mengacu dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil perkembangan anak gangguan *autisme* dilihat dari status kerja ibu.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari aspek teoritik maupun praktis, secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan yaitu Psikologi Klinis Anak mengenai perbedaan profil perkembangan pada anak dengan *autisme* dilihat dari status kerja ibu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat luas, terutama untuk memberikan informasi bagi ibu-ibu yang bekerja dan tidak bekerja dalam merawat anak supaya tumbuh kembang anak optimal.